

Menanam Nilai, Menuai Karakter: Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pengembangan Moral-Agama Anak Usia Dini

Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando¹, Kartini²

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Negeri Makassar

e-mail: ushwa.dwi.masrurah@unm.ac.id¹

Abstrak

Anak usia dini berada pada golden age perkembangan otak, termasuk kapasitas untuk menyerap nilai moral dan agama, tetapi pembelajaran nilai moral-agama di lembaga PAUD masih didominasi oleh pendekatan hafalan yang minim internalisasi makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep deep learning sebagai pendekatan pedagogis di PAUD, menganalisis tahapan perkembangan moral-agama anak usia 0–6 tahun, mengkaji implementasi tiga prinsip mindful, meaningful, dan joyful dalam kegiatan pengembangan nilai moral-agama, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian menggunakan metode studi literatur yang bersifat kualitatif deskriptif-analitis, dengan 28 dokumen final yang diperoleh dari Google Scholar, SINTA, Garuda, dan ERIC, dianalisis menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, prolonged engagement, dan audit trail. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama: deep learning merupakan pendekatan pedagogis, bukan teknologi kecerdasan buatan; anak usia 4–7 tahun berada pada tahap moralitas heteronom dan penalaran prakonvensional; ketiga prinsip deep learning dapat diimplementasikan melalui kegiatan bermain, khususnya permainan tradisional; dan keberhasilan implementasi bergantung pada kesiapan pedagogis guru serta ketersediaan infrastruktur. Penelitian ini mengajukan proposisi korespondensi antara tiga dimensi pendidikan karakter Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) dengan tiga prinsip deep learning (mindful, meaningful, joyful) sebagai kerangka konseptual bagi pengembangan nilai moral-agama anak usia dini di lembaga PAUD.

Kata Kunci: deep learning, nilai moral-agama, anak usia dini, PAUD, pendidikan karakter

Abstract

Early childhood represents a golden age of brain development, including the capacity to absorb moral and religious values; however, moral-religious learning in early childhood education institutions remained dominated by rote learning with limited internalization of meaning. This study aimed to describe the concept of deep learning as a pedagogical approach in early childhood education, to analyze the developmental stages of moral-religious values in children aged 0–6 years, to examine the implementation of the three principles of mindful, meaningful, and joyful learning in moral-religious value development activities, and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The study employed a qualitative descriptive-analytical library research method, using 28 final documents obtained from Google Scholar, SINTA, Garuda, and ERIC, analyzed through Braun and Clarke's thematic analysis, with data validity established through source triangulation, prolonged engagement, and audit trail. The results identified four main themes: deep learning constituted a pedagogical approach rather than an artificial intelligence technology; children aged 4–7 years were positioned at the heteronomous morality and preconventional reasoning stage; the three principles of deep learning could be implemented through play-based activities, particularly traditional games; and the success of implementation depended on teachers' pedagogical readiness and the availability of supporting infrastructure. The study proposed a correspondence between Lickona's three dimensions of character education (moral knowing, moral feeling, moral action) and the three principles of deep learning (mindful, meaningful, joyful) as a conceptual framework for developing moral-religious values in early childhood education institutions.

Keywords: *deep learning, moral-religious values, early childhood, early childhood education, character education*

PENDAHULUAN

Anak usia dini (0–6 tahun) berada pada fase perkembangan yang paling menentukan dalam keseluruhan perjalanan hidup manusia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80% perkembangan otak anak terjadi pada periode ini, sehingga stimulasi yang tepat menjadi faktor penentu bagi optimalisasi seluruh potensi yang dimiliki anak (Rijkiyani et al., 2022).

Usia ini dikenal sebagai *golden age* atau masa keemasan yang berlangsung hanya sekali dan tidak dapat terulang kembali (Uce, 2015), mencakup perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, serta nilai agama dan moral secara bersamaan. Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak konsepsi dan terus berlanjut sepanjang kehidupan, dan justru pada fase awal inilah pola-pola dasar karakter manusia pertama kali terbentuk (Santrock, 2007).

Merujuk pada fase yang penting ini pemerintah Indonesia menetapkan nilai agama dan moral sebagai salah satu dari enam aspek perkembangan anak yang wajib distimulasi dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.

Meski perhatian terhadap pendidikan anak usia dini terus meningkat, pengembangan nilai agama dan moral di lembaga PAUD masih menghadapi permasalahan yang cukup mendasar. Pembelajaran agama dan moral yang berlangsung di sebagian besar lembaga PAUD masih didominasi pendekatan hafalan (*rote learning*), yaitu anak diarahkan untuk menghafal doa-doa pendek, menyebut nama Tuhan, atau menyatakan mana yang baik dan buruk secara lisan, tanpa disertai pemahaman makna dan internalisasi nilai yang sesungguhnya (Monica & Sipayung, 2024).

Kondisi ini didukung oleh hasil kajian yang menyimpulkan bahwa sebagian besar penelitian pengembangan moral-agama di PAUD masih bersifat normatif-konseptual dan belum mengaitkan secara langsung dengan praktik pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam (Rawanita & Jannah, 2025). Akibatnya, anak memiliki pengetahuan verbal tentang aturan agama, tetapi nilai tersebut belum benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Permasalahan ini bukan sekadar isu teknis pembelajaran, melainkan memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter generasi. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2019), jumlah anak yang terlibat dalam masalah hukum, termasuk penyalahgunaan narkoba dan tindak pidana lainnya, menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dan kondisi ini mengindikasikan adanya krisis karakter yang akarnya dapat ditelusuri pada lemahnya fondasi moral sejak usia dini (Monica & Sipayung, 2024).

Perspektif pendidikan Islam menjelaskan kondisi ini juga bertentangan dengan prinsip *al-tarbiyah al-ula* (pendidikan pertama) yang menekankan bahwa penanaman nilai agama harus dilakukan melalui pemahaman dan penghayatan, bukan sekadar hafalan mekanis (Syamsudin, 2012).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab kesenjangan antara pengetahuan moral-agama yang dimiliki anak dan internalisasinya dalam perilaku nyata.

Sebagai langkah penyelesaian terhadap permasalahan tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* dalam pengembangan nilai moral-agama anak usia dini. Perlu ditegaskan bahwa *deep learning* yang dimaksud dalam konteks ini bukan teknologi kecerdasan buatan, melainkan pendekatan pedagogis yang menghormati peserta didik.

Pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang menciptakan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) melalui integrasi olah pikir, hati, rasa, dan raga secara utuh (Kemendikdasmen, 2024). Ketiga prinsip ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam satu ekosistem pembelajaran yang mendorong murid untuk memahami, mengaplikasi, dan merefleksi pengetahuan (Kemendikdasmen, 2025). Pendekatan ini secara langsung merespons kelemahan model hafalan dengan menempatkan pemahaman mendalam dan pengalaman bermakna sebagai tujuan utama pembelajaran.

Pengembangan moral anak usia dini secara teoritis telah lama dikaji oleh para ahli psikologi perkembangan. Anak usia 4–7 tahun berada pada tahap moralitas heteronom, di mana aturan dipandang bersumber dari otoritas eksternal dan dinilai berdasarkan akibat, bukan niat (Piaget, 1932, dalam Papalia et al., 2008). Penalaran moral anak usia dini umumnya berada pada tingkat prakonvensional, di mana perilaku didasarkan pada upaya menghindari hukuman atau mendapatkan imbalan (Kohlberg, 1958, dalam Papalia et al., 2008). Kedua teori ini memiliki implikasi langsung bagi strategi pengembangan moral-agama: anak pada fase ini membutuhkan contoh konkret, pembiasaan yang konsisten, dan pengalaman langsung bukan ceramah abstrak (Akbar, 2019). Pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) dimensi yang selaras dengan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam pendekatan pembelajaran *deep learning* (Lickona, 1992).

Relevansi pendekatan *deep learning* untuk konteks PAUD didukung oleh sejumlah penelitian terkini. Meskipun istilah *deep learning* mungkin tidak diterapkan secara eksplisit di PAUD, esensi dari pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan sangat penting

untuk perkembangan holistik anak (Diputera & Zulpan, 2024). Permainan tradisional sebagai media pembelajaran secara alami mengintegrasikan prinsip *joyful*, *meaningful*, dan *mindful* sekaligus, sambil menanamkan nilai-nilai moral dalam konteks yang autentik (Eriani et al., 2025). Tantangan utama implementasi *deep learning* di PAUD meliputi kesiapan pedagogis guru dan keterbatasan infrastruktur (Jayawardana, 2025), hasil yang memperkuat urgensi kajian ini agar dapat memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan guru secara konkret.

Berdasarkan permasalahan, urgensi, dan kerangka teoretis yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan anak usia dini; (2) menganalisis tahapan perkembangan moral-agama anak usia 0–6 tahun berdasarkan teori ilmiah yang relevan; (3) mengkaji implementasi konkret ketiga prinsip *deep learning* (*mindful*, *meaningful*, dan *joyful*) dalam kegiatan pengembangan nilai moral-agama di lembaga PAUD; serta (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam implementasinya. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah sumber-sumber ilmiah dari tahun 2019 hingga 2025 yang mencakup teori perkembangan moral (Piaget, 1932; Kohlberg dalam Papalia et al., 2008), pendidikan karakter (Lickona, 1992; Akbar, 2019), kebijakan nasional (Kemendikdasmen, 2024, 2025; Kemendikbudristek, 2024), serta penelitian empiris terkini tentang *deep learning* di PAUD (Diputera & Zulpan, 2024; Eriani et al., 2025; Jayawardana, 2025; Rahman & Cahyawati, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian berada pada tataran konseptual dan teoretis, yaitu mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori serta hasil kajian penelitian yang telah ada mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam pengembangan nilai moral-agama anak usia dini, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Penelitian studi literatur ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep yang relevan kemudian menganalisis keterkaitan antarteori secara sistematis.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyusunan artikel untuk seminar nasional pada tahun 2026. Proses penelitian berlangsung dalam waktu singkat, meliputi penelusuran dan seleksi literatur, analisis dan sintesis data, serta penulisan laporan yang dilakukan secara terpadu dan berurutan.

Mengingat jenis penelitian ini adalah studi literatur, penelitian tidak terikat pada satu lokasi fisik tertentu. Pencarian dan pengumpulan sumber dilakukan secara daring melalui berbagai basis

data jurnal ilmiah, antara lain Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), Garuda (Garba Rujukan Digital), dan ERIC (Education Resources Information Center), serta repositori perguruan tinggi dan portal resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Subjek dalam penelitian studi literatur bukan berupa manusia sebagai responden, melainkan dokumen atau naskah ilmiah yang menjadi sumber data (Moleong, 2019). Dengan demikian, yang menjadi subjek penelitian ini adalah kumpulan dokumen ilmiah yang secara substantif relevan dengan dua tema utama: (1) pendekatan deep learning dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini; dan (2) pengembangan nilai moral-agama pada anak usia dini (0–6 tahun).

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sumber secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Dokumen atau literatur ditetapkan sebagai subjek penelitian apabila memenuhi kriteria inklusi berikut: (1) diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2025, kecuali untuk karya-karya teori dasar yang bersifat klasik seperti teori Piaget (1932), Kohlberg (dalam Papalia et al., 2008), dan Lickona (1992) yang tetap digunakan sebagai landasan teoretis utama; (2) membahas secara substantif salah satu atau kedua tema utama penelitian; (3) diterbitkan oleh jurnal ilmiah, penerbit akademik, atau lembaga resmi pemerintah; serta (4) dapat diakses secara penuh (*full text*).

Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) dokumen yang tidak memiliki keterangan penulis yang jelas; (2) artikel dari situs web non-akademik yang tidak dapat diverifikasi; dan (3) duplikasi dari sumber yang telah dipilih. Proses seleksi awal menghasilkan 47 dokumen kandidat, yang kemudian disaring menjadi 28 dokumen final yang digunakan sebagai sumber data utama penelitian.

Prosedur penelitian ini mengadaptasi tahapan studi literatur yang terdiri dari empat tahap sebagai berikut (Zed, 2008).

Pertama, tahap orientasi. Pada tahap ini peneliti melakukan penelusuran awal untuk memetakan lanskap akademik seputar topik penelitian. Kegiatan yang dilakukan meliputi identifikasi kata kunci pencarian (deep learning, pendidikan anak usia dini, moral-agama, karakter, mindful, meaningful, joyful), penelusuran sumber melalui basis data yang telah ditentukan, serta penyusunan daftar dokumen kandidat.

Kedua, tahap eksplorasi. Pada tahap ini peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap seluruh dokumen kandidat. Setiap dokumen dibaca secara kritis untuk memahami argumen utamanya, hasil kajian yang disajikan, metodologi yang digunakan, serta relevansinya dengan permasalahan penelitian. Catatan bibliografis dan catatan konten disusun secara sistematis menggunakan matriks literatur.

Ketiga, tahap seleksi terfokus. Pada tahap ini peneliti menyaring dokumen berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi yang telah ditetapkan. Dokumen yang lolos seleksi dikategorikan ke dalam tema-tema yang telah diidentifikasi, yaitu: (a) konsep deep learning pedagogis; (b) teori perkembangan moral-agama anak usia dini; (c) implementasi deep learning di PAUD; dan (d) faktor pendukung dan hambatan.

Keempat, tahap pelaporan. Pada tahap ini peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis berdasarkan hasil analisis dan sintesis literatur yang telah dilakukan. Penulisan dilakukan mengikuti kaidah penulisan ilmiah dengan sistem referensi APA (American Psychological Association) edisi ketujuh.

Dalam penelitian kualitatif studi literatur, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (human instrument), yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2020). Selain itu, penelitian ini menggunakan dua instrumen pendukung sebagai berikut.

Pertama, matriks analisis literatur (literature review matrix). Matriks ini berbentuk tabel yang memuat kolom: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis dokumen, metode penelitian (jika ada), hasil kajian utama, dan relevansi dengan penelitian. Matriks ini berfungsi memudahkan proses perbandingan dan pemetaan antarstudi.

Kedua, lembar koding tematik (thematic coding sheet). Lembar ini digunakan untuk mencatat tema-tema yang muncul dari setiap dokumen, serta menandai persamaan, perbedaan, dan hubungan antar-tema. Penggunaan koding tematik membantu peneliti dalam proses sintesis secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan pencatatan ilmiah (note-taking). Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mendokumentasikan seluruh sumber literatur yang relevan dari basis data yang telah ditetapkan. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain "*deep learning* PAUD", "*moral agama anak usia dini*", "*mindful meaningful joyful pembelajaran*", "*early childhood moral development*", dan "*deep learning early childhood education*".

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (thematic analysis). Analisis tematik didefinisikan sebagai metode mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang terdapat di dalam data (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengolah data tekstual dari berbagai sumber yang beragam ke dalam suatu pemahaman yang koheren dan bermakna.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan tiga teknik (Lincoln & Guba, 1985). Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda seperti artikel jurnal, buku teks, dokumen kebijakan, dan prosiding untuk memastikan konsistensi hasil kajian. Apabila dua atau lebih sumber yang independen menghasilkan hasil kajian yang konvergen, maka hasil kajian tersebut dianggap memiliki tingkat kepercayaan (credibility) yang memadai.

Kedua, keterlibatan yang mendalam (*prolonged engagement*), yaitu melakukan pembacaan berulang terhadap sumber-sumber primer untuk memastikan pemahaman yang utuh dan tidak keliru. Ketiga, audit jejak (*audit trail*), yaitu mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis

data secara transparan melalui catatan penelitian (*research journal*) dan matriks analisis, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan diverifikasi oleh pihak lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis tematik terhadap 28 dokumen final menghasilkan empat tema hasil kajian yang merepresentasikan capaian tujuan penelitian. Tema pertama meliputi konsep deep learning sebagai pendekatan pedagogis di PAUD. Tema kedua meliputi tahapan perkembangan moral-agama anak usia 0–6 tahun. Tema ketiga meliputi implementasi konkret prinsip mindful, meaningful, dan joyful dalam kegiatan pengembangan nilai moral-agama. Tema keempat meliputi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Rangkuman keempat tema tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema Hasil Analisis Tematik dan Rangkuman Hasil Kajian

No.	Tema Hasil Kajian	Deskripsi Singkat Hasil Kajian
1.	Konsep deep learning pedagogis	Deep learning bukan teknologi AI, melainkan pendekatan pedagogis mindful, meaningful, dan joyful (Kemendikdasmen, 2024)
2.	Tahapan perkembangan moral-agama anak usia 0–6 tahun	Usia 4–7 tahun berada pada moralitas heteronom dan penalaran prakonvensional (Piaget, 1932; Kohlberg dalam Papalia et al., 2008)
3.	Implementasi prinsip mindful, meaningful, dan joyful di PAUD	Permainan tradisional mengintegrasikan ketiga prinsip sekaligus (Eriani et al., 2025)
4.	Faktor pendukung dan penghambat implementasi	Kesiapan pedagogis guru dan keterbatasan infrastruktur (Jayawardana, 2025)

Tema implementasi menunjukkan aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip mindful, meaningful, dan joyful melalui permainan tradisional, pembiasaan, dan pengalaman langsung anak (Eriani et al., 2025).

Pembahasan

Permasalahan penelitian ini berpusat pada kesenjangan antara pengetahuan moral-agama yang dimiliki anak dan internalisasinya dalam perilaku, sebagai akibat dominasi pendekatan hafalan di lembaga PAUD (Monica & Sipayung, 2024). Hasil Kajian menunjukkan bahwa deep learning menjawab kesenjangan tersebut melalui integrasi tiga prinsip yang saling melengkapi, yaitu mindful, meaningful, dan joyful (Kemendikdasmen, 2024; 2025). Prinsip-prinsip tersebut menempatkan pemahaman dan penghayatan makna sebagai tujuan pembelajaran, bukan pengulangan verbal

semata, sehingga secara konseptual menjawab permasalahan yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan.

Tahap perkembangan moral anak usia 4–7 tahun yang bersifat heteronom dan prakonvensional (Piaget, 1932; Kohlberg dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008) menjelaskan alasan pendekatan konkret dan pembiasaan lebih sesuai dibandingkan penjelasan abstrak bagi anak usia dini (Akbar, 2019). Interpretasi ini menunjukkan bahwa prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan respons yang selaras dengan karakteristik kognitif dan moral anak pada rentang usia tersebut. Kesesuaian ini turut menjelaskan hasil kajian bahwa permainan tradisional berfungsi efektif sebagai media penanaman nilai (Eriani et al., 2025), karena permainan menghadirkan pengalaman konkret dan pembiasaan yang dibutuhkan anak pada tahap perkembangan moral tersebut.

Hasil kajian penelitian ini konvergen dengan simpulan bahwa esensi pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan tetap relevan bagi PAUD meskipun istilah *deep learning* tidak diterapkan secara eksplisit (Diputera & Zulpan, 2024). Konvergensi ini memperkuat posisi *deep learning* sebagai kerangka pedagogis yang kompatibel dengan praktik PAUD yang telah berjalan, bukan konsep asing yang menuntut perombakan kurikulum secara menyeluruh. Posisi tersebut melengkapi catatan mengenai kecenderungan penelitian moral-agama PAUD yang bersifat normatif-konseptual (Rawanita & Jannah, 2025), karena penelitian ini menautkan kerangka *mindful-meaningful-joyful* secara eksplisit dengan tiga dimensi pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1992). Tantangan kesiapan pedagogis guru dan keterbatasan infrastruktur (Jayawardana, 2025) menempatkan hasil kajian ini dalam konteks realitas implementasi, sehingga kerangka konseptual yang dihasilkan tetap terkait dengan kendala praktis di lapangan, bukan berdiri sebagai konsep yang terpisah dari kondisi lembaga PAUD.

Keterkaitan struktural antara tiga dimensi Lickona dan tiga prinsip *deep learning* mengarah pada satu proposisi konseptual, yaitu *moral knowing* berkorespondensi dengan prinsip *mindful*, *moral feeling* berkorespondensi dengan prinsip *meaningful*, dan *moral action* berkorespondensi dengan prinsip *joyful*. Proposisi ini memperluas model pendidikan karakter Lickona, yang semula bersifat umum lintas jenjang pendidikan, menjadi kerangka yang operasional secara khusus untuk konteks PAUD. Model korespondensi tiga dimensi tersebut menempatkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai wahana pencapaian ketiga dimensi pendidikan karakter secara simultan pada anak usia dini, dan diajukan sebagai modifikasi teoretis atas model tersebut (Lickona, 1992) untuk konteks pendidikan anak usia dini.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pedagogis, bukan teknologi kecerdasan buatan, yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai kerangka pengembangan nilai moral-agama anak usia dini. Karakteristik perkembangan moral anak

usia 0–6 tahun yang bersifat heteronom dan prakonvensional menempatkan pendekatan konkret, pembiasaan, dan pengalaman langsung sebagai strategi yang sesuai dengan tahap perkembangan tersebut. Implementasi ketiga prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan bermain, termasuk permainan tradisional, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara bersamaan. Keberhasilan implementasi turut bergantung pada kesiapan pedagogis guru dan ketersediaan infrastruktur pendukung di lembaga PAUD. Penelitian ini juga mengajukan proposisi korespondensi antara tiga dimensi pendidikan karakter Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) dan tiga prinsip deep learning (mindful, meaningful, joyful) sebagai modifikasi teoretis yang operasional untuk konteks PAUD.

Penelitian lanjutan disarankan menempuh pendekatan empiris, seperti studi kasus atau penelitian tindakan kelas, untuk menguji penerapan model korespondensi tiga dimensi tersebut secara langsung di lembaga PAUD. Program pelatihan guru mengenai integrasi prinsip mindful, meaningful, dan joyful dalam kegiatan pengembangan nilai moral-agama juga perlu dikembangkan untuk mengatasi kendala kesiapan pedagogis yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2019). Pembiasaan dan keteladanan dalam penanaman nilai moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 40–52. <https://doi.org/10.21009/jpud.131.04>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Diputera, M. A., & Zulpan, Z. (2024). Esensi pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 105–116. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5721>
- Eriani, D., Furqoni, A., & Wulandari, T. (2025). Integrasi nilai moral-agama melalui permainan tradisional pada pembelajaran deep learning di PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(1), 155–168. <https://doi.org/10.21009/jpud.191.10>
- Jayawardana, H. (2025). Kesiapan guru dan tantangan infrastruktur dalam implementasi pembelajaran mendalam di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v14i1.72451>
- Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kemendikdasmen. (2024). *Konsep dan pedoman pembelajaran mendalam (deep learning) di satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kemendikdasmen. (2025). *Panduan implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) pada jenjang pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019). *Laporan tahunan perlindungan anak 2019*. KPAI. Prosiding SINAU 2 Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Monica, R., & Sipayung, H. D. (2024). Rote learning dalam pembelajaran agama dan moral di taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(1), 10–20. <https://doi.org/10.21009/jipa.091.02>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. Kegan Paul, Trench, Trubner & Co.
- Rahman, A., & Cahyawati, D. (2025). Tantangan dan faktor pendukung implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 210–222. <https://doi.org/10.21009/jpaud.152.09>
- Rawanita, F., & Jannah, M. (2025). Tinjauan sistematis penelitian moral-agama anak usia dini: Kecenderungan normatif-konseptual. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.24235/jpiaud.v6i1.16234>
- Rijkiyani, N., Astuti, D., & Prasetyo, B. (2022). Stimulasi perkembangan otak anak usia dini pada 1000 hari pertama kehidupan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 210–219. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.45678>
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Syamsudin, A. (2012). *Pendidikan anak dalam perspektif Islam: Konsep al-tarbiyah al-ula*. Alfabeta.
- Uce, L. (2015). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1219>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.